

TASBIH CINTA UNTUK ISTRIKU

Lelaki itu terpekuk di atas sajadahnya. Hatinya begitu gelisah. Air mata masih terus meleleh membasahi wajahnya yang selalu bersinar karena air wudhu. Berat rasanya melakukan semua ini. Bayang-bayang sang istri tercinta menari-nari di benaknya. Tapi, semua memang harus dilakukan demi kebaikan keluarga dan kedua buah hatinya. Dia bukan sosok lelaki pengobral cinta, juga bukan lelaki yang suka mengkhianati istrinya. Sama sekali bukan. Justru, dia adalah sosok lelaki yang sangat shaleh dan santun dalam kesehariannya. Dia hanya berusaha melakukan yang terbaik untuk kedua buah hatinya, bukan mengkhianati istrinya.

Lelaki itu meraih selembur foto perempuan yang sangat dicintainya. Sejenak, dipandangnya foto itu dan dibelainya dengan air mata yang masih terus mengalir. Dia terus menangis atas keputusan yang telah diambilnya. Hatinya sedikit bimbang, apakah ini benar atau salah.

Di tengah tangis haru birunya, hatinya mulai berbisik mesra, seolah tengah berkata pada istri tercinta.

“Duhai kekasih, takkan hilang dirimu dalam hatiku. Kupastikan nama dan segala kenangan tentang dirimu kan selalu hidup dalam sanubariku. Walau pada saatnya nanti, keadaan meniscayakan seseorang menempati posisimu dalam kehidupanku, cintaku padamu akan selalu terjaga dalam taman kasih sayang-Nya. Sungguh, dari awal kita berjumpa, aku memang sangat mencintaimu karena-Nya.

Jangan kau menuduhku mengkhianati cinta kita berdua, dan aku pun tidak sedang berkata bahwa aku tak sepenuhnya mencintai dirinya. Aku berharap kau mengerti, dan aku yakin kau pun memahami. Cinta kita adalah milik kita berdua. Cintaku dengannya? Ah, kuharap kau melakukan hal yang sama. Bukan atas nama pengkhianatan, tapi atas nama penjiwaan diri, keluarga, dan kehormatan. Bukankah ini yang dulu telah kita ikrarkan?



Pagi yang cukup cerah, pagi di mana sepuluh tahun yang lalu, lelaki itu mengucapkan janji suci memining perempuan yang amat dicintainya. Pagi di mana sepuluh tahun yang lalu, keduanya mengikat janji untuk selalu menjaga cinta dan kesetiaan mereka. Kicauan burung dan hembusan angin yang sepoi-sepoi, seolah turut mengantarkan lelaki itu berjalan menuju sebuah tempat yang teramat sangat istimewa, setidaknya bagi dirinya. Karena di sana, dia bisa bermesraan sepuasnya dengan istri tercinta. Bercakap-cakap berdua, tentang masa lalu mereka, tentang kisah cinta mereka, dan tentang kemesraan yang terjadi antara mereka berdua.

“Qabiltu nikahaha wa tazwijaha, Alifa binti Hamzah Assidiqi liy nafsiy bimahril madzkuur haalan.”

Saat itu, sepuluh tahun yang lalu, semuanya terasa begitu tenang. Tak ada sedikit pun awan yang menutupi megahnya biru langit-Nya. Matahari pun tersenyum manja dengan tidak terlalu menampakkan sinar panasnya, dan angin berhembus tenang, menggerakkan dedaunan dan rerumputan yang terlihat bagai balerina dengan gerakannya yang memesona. Semua seolah ingin menyaksikan sebuah perjanjian yang terucap untuk mengikat dua manusia berbeda jenis untuk menjadi satu. Sebuah perjanjian yang setara dengan perjanjian Rabb dengan Rasul-Nya. *Miitsaqan Ghaliidza*.

Lelaki itu terus berjalan menuju tempat itu untuk menemui istri tercinta. Tak kuasa dia menahan air mata. Ada rasa bersalah atas apa yang telah dia putuskan ini. Tapi, demi kebaikan kedua buah hatinya, dia harus tetap melakukannya. Air mata terus membanjiri matanya setelah dia hampir sampai di tempat tujuannya. Bayangan istri tercinta semakin tampak jelas di benaknya.

Kaki lelaki itu bergetar tatkala dia telah sampai di tempat tujuannya. Begitu juga dengan hatinya yang turut merasakan getaran itu. Ini tak seperti yang biasa dia rasakan ketika dia datang ke tempat ini untuk menemui istri tercinta. Hampir setiap hari dia mendatangi tempat ini dan perasannya selalu membuncah bahagia. Tapi, rupanya tidak untuk hari ini, karena dia membawa segunung beban yang harus dia sampaikan pada istri tercinta.

Lelaki itu pun terpekur di tempat itu, tempat di mana perempuan yang sangat dicintainya tertidur untuk selamanya! Tempat yang menjadi peristirahatan istri tercintanya, setelah dia syahid karena berjuang melahirkan anak kedua mereka, tiga tahun lalu.

Lelaki itu tertunduk pilu di hadapan gundukan tanah kuburan istrinya. Dia kembali menangis. Hatinya kembali berbisik, kembali berkata dengan sosok istri tercinta.